

Penyuluhan Pencegahan Stunting (PENTING)

Rani Suraya¹
Anggina Cucu Khetri Sianturi^{2*}
Fahmi Ardiansyah Siregar³
Marcella Permata Sari⁴
Ninis Lestari⁵
Nur Hanisah⁶
Rizky Nanda Pratama⁷

1,2*,3,4,5,6,7 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ranisuraya@uinsu.ac.id¹⁾
angginasianturi@gmail.com²⁾
fahmiardiansyah1200@gmail.com³⁾
marcellapermatasari15@gmail.com⁴⁾
ninislestari140621@gmail.com⁵⁾
hanisahn568@gmail.com⁶⁾
rizkynandapratama3@gmail.com⁷⁾

Kata Kunci:
[Balita,
Pencegahan,
Penyuluhan,
Stunting]

Abstrak: Berdasarkan SSGI 2021, prevalensi stunting di Kabupaten Batu Bara mencapai 30,9%, lebih tinggi dari rata-rata Sumatera Utara sebesar 25,8%. Desa Bangun Sari, Kecamatan Datuk Tanah Datar, memiliki populasi 4.100 jiwa dengan 1.148 KK, dan mulai memanfaatkan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun kasus stunting di desa ini masih minim, pencegahan tetap diperlukan untuk melindungi anak dan ibu hamil. Salah satu program kerja KKN 96 UINSU adalah penyuluhan pencegahan stunting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pentingnya pencegahan stunting. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan kesehatan bersama kader posyandu, diikuti dengan partisipasi dalam kegiatan posyandu dan pemberian makanan tambahan (PMT). Penyuluhan ini bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya stunting, pentingnya gizi anak sejak dini, serta membekali kader desa dengan keterampilan penyuluhan berkelanjutan untuk mendukung pencegahan stunting secara mandiri dan berkelanjutan. Hasil kegiatan pengabdian meliputi peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Bangun Sari tentang bahaya stunting dan pentingnya gizi anak, pelatihan kader posyandu untuk edukasi berkelanjutan, serta dukungan pada kegiatan posyandu melalui penyuluhan dan pemberian makanan tambahan (PMT). Program ini berhasil meningkatkan kesadaran nutrisi dan membekali masyarakat dengan keterampilan pencegahan stunting yang mandiri dan berkelanjutan.

Published by:



Copyright © 2024 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License



<https://dmi-journals.org/jai/>

Pendahuluan

Stunting adalah kondisi tinggi badan anak lebih pendek dibanding tinggi badan anak seusianya. Di Indonesia, kasus stunting masih menjadi masalah kesehatan dengan jumlah yang cukup banyak. Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dengan manifestasi kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia 2 tahun. Kondisi stunting membawa dampak pada perkembangan seseorang di masa dewasanya. Kemampuan kognitif yang rendah, mudah terinfeksi penyakit, menjadi kurang produktif dan tentunya akan melahirkan anak-anak yang kondisinya juga sama, sehingga masalah stunting menjadi penghambat dari Pembangunan Manusia Indonesia yang cerdas dan produktif (HULU, 2021).

Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2018, terdapat 151 juta balita di seluruh dunia yang menderita stunting pada tahun 2017. Prevalensi stunting mengalami penurunan sebesar 2,8% menjadi 21,6% di Indonesia berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Stunting masih menjadi perhatian, meskipun saat ini angka stunting juga mengalami penurunan setiap tahunnya di Sumatera Utara. Berdasarkan statistik SSGI, prevalensi stunting di Sumatera Utara pada tahun 2022 sebesar 21,1%, sedangkan Bali merupakan kota provinsi dengan prevalensi terendah yaitu 8,0%. Pemantauan kesehatan masyarakat perlu dilakukan secara rutin (Lating, Dolang, Dusra, Hamka, & Saendrayani, 2023).

Dalam laporan yang diterbitkan UNICEF, organisasi tersebut memperkirakan 7,8 juta anak di Indonesia mengalami stunting. Hasilnya, UNICEF menempatkan Indonesia sebagai salah satu dari lima negara dengan tingkat stunting tertinggi. Stunting bisa terjadi sebelum kelahiran, terbukti dari betapa umum hal itu terjadi menurut statistik SSGI 2022 untuk kelompok umur dimana 18,5% bayi baru lahir memiliki panjang badan kurang dari 48 cm. Laporan ini menyoroti perlunya memberikan nutrisi yang cukup kepada para ibu sejak awal kehamilannya. Risiko stunting meningkat 1,6 kali lipat dari kelompok usia 6–11 bulan ke kelompok usia 12–23 bulan (13,7% menjadi 22,4%), yang merupakan temuan yang sangat memprihatinkan dari survei yang sama. Sejak usia enam bulan terjadi “kegagalan” pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) baik dari segi kesesuaian usia, frekuensi, jumlah, tekstur, dan variasi makanan. Saat ini, sangat penting untuk memantau dan menjamin bahwa anak-anak menerima energi dan protein yang cukup untuk menghindari stunting. Diketahui, menurut SSGI tahun 2021 prevalensi stunting di Kabupaten Batu Bara sebesar 30,9%, jauh di atas prevalensi stunting rata-rata provinsi Sumatera Utara yang mencapai 25,8%. Untuk menepis angka tersebut, Pada lebih dari 90% anak, Dinas Kesehatan P2KB Batu Bara melakukan penimbangan elektronik massal Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM). Dengan demikian, angka stunting sebesar 18,35% (Stunting, 2022).

Seorang anak balita dengan masalah pertumbuhan dan perkembangan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dianggap stunting jika z-score mereka kurang dari -2,00 SD/standar deviasi (*stunted*) atau kurang dari -3,00 SD (*stunted berat*), menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Cacat lahir dapat menyebabkan stunting, yang baru terlihat setelah anak mencapai usia dua tahun. Anak yang mengalami stunting adalah anak yang bertubuh lebih pendek dibandingkan anak lain seusianya. Anak-anak yang mengalami stunting mungkin mengalami keterlambatan perkembangan kognitif,

kesehatan jangka panjang yang lebih buruk, dan kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit ([Kemenkeu, 2022](#)).

Salah satu masalah gizi yang dihadapi balita adalah stunting atau yang sering disebut dengan dwarfisme, yang terjadi ketika balita mengalami ketidakmampuan tumbuh kembang akibat kekurangan gizi kronis yang menyebabkan balita menjadi terlalu pendek untuk anak seusianya ([Azizah, Nastia, & Sadat, 2022](#)). Stunting umumnya disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan dan penyakit yang berulang, yang keduanya disebabkan oleh pola asuh yang buruk sejak anak dikandung hingga 1.000 hari pertama kehidupannya ([Majid, Tharihk, & Zarkasyi, 2022](#)). Stunting, juga dikenal sebagai dwarfisme, merupakan kelainan dimana pertumbuhan balita sangat lambat. Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, yang disebabkan oleh sedikitnya jumlah makanan berkualitas buruk yang dikonsumsi dalam jangka waktu lama ([Fauziah & Novandi, 2021](#)).

Desa Bangun Sari merupakan salah satu desa yang terletak Di Kecamatan Datuk Tanah Datar, Kabupaten Batu Bara. Jumlah seluruh populasi masyarakat Desa Bangun Sari sebanyak 4.100 jiwa dengan jumlah kartu keluarga sebanyak 1.148. tampak dari kehidupan masyarakatnya yang kini cenderung mengandalkan teknologi, baik untuk kehidupan sehari-hari, maupun untuk memudahkan masyarakat dalam bertani, berkebun, beternak, berdagang, dan lain-lain. Kasus stunting pada Desa Bangun Sari masih minim. Namun pencegahan perlu dilakukan di desa tersebut agar terhindar dari dampak yang buruk bagi anak maupun ibu hamil, seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ([Arnita, Rahmadhani, & Sari, 2020](#)) dan ([Waliulu, Ibrahim, & Umasugi, 2018](#)).

Selain mencegah terjadinya kasus Stunting di Desa Bangun Sari. Edukasi stunting ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat desa akan pentingnya mencegah stunting, serta meningkatkan berat badan ideal normal anak. Informasi mengenai kebutuhan gizi harian, pertumbuhan berat badan, dan perkembangan fisik normal anak juga akan tercakup dalam penyuluhan stunting ([Afifa, 2019](#)); ([Hamzah, 2020](#)).

Sebab kerap sekali kita mengira bahwa anak-anak normalnya pada usia tertentu harus memiliki berat badan dan tinggi sekian dengan menggunakan konsep menduga-duga selain itu juga memiliki mindset 'yang penting anak sehat tapi tanpa disadari sebenarnya anak tersebut kekurangan gizi, atau pertumbuhannya lambat ([Sutarto, Mayasari, & Indriyani, 2018](#)); ([Rahayu, 2021](#)) ([Hafid & Djabu, 2017](#)). Itulah kenapa kami tim KKN 96 UINSU melakukan penyuluhan pencegahan stunting (penting), agar masyarakat mengetahui cara mencegah kejadian stunting pada anak.

Tujuan utama kami adalah mengurangi angka stunting di masyarakat. Caranya? Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang gizi anak sejak dini. Kami ingin masyarakat tahu pentingnya berat badan dan tinggi badan yang ideal sesuai usia anak. Dengan memberdayakan kader desa, kami berharap pengetahuan tentang pencegahan stunting bisa terus menyebar dan menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kuliah kerja nyata (KKN) 96 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan kepada masyarakat Desa Bangun Sari yaitu terdiri dari beberapa kegiatan

program kerja yang salah satunya penyuluhan mengenai pencegahan stunting (penting), posyandu dan pemberian makan tambahan (PMT).

Hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan program mengenai stunting yaitu mengajak kader posyandu untuk bekerja sama dengan kami dan setelah diterima kami menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan program kerja mengenai stunting.

Ketika hari yang kami persiapkan telah tiba, kami menyiapkan beberapa persiapan sebelum melakukan program kerja, mulai dari tempat pelaksanaan, infocus, sound system yang digunakan pemateri dalam penyampaian materi dan materi mengenai pencegahan stunting (penting). Kami juga mendisain dan membuat poster mengenai stunting yang kami tempel di beberapa sekolah maupun di kantor kepala desa. Setelah selesai melakukan penyuluhan mengenai pencegahan stunting (penting), kami membantu para kader untuk melakukan posyandu dan pemberian makan tambahan (PMT).

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) kelompok 96 UINSU di desa Bangun Sari Kecamatan Datuk Tanah Datar, melakukan banyak aktivitas dalam bentuk pengabdian kepada Masyarakat dan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada Masyarakat karena telah menerima kami dengan sangat baik. Kami melakukan banyak pengabdian kepada warga agar kami dapat dikenang dan juga sebagai bentuk program kerja kami di Desa Bangun Sari Kecamatan Datuk Tanah Datar.

Kegiatan program kerja pencegahan stunting (penting) dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2024. Kegiatan ini dilaksanakan terkhususnya untuk ibu-ibu yang berada di Desa Bangun Sari Kecamatan Datuk Tanah Datar. Karena masih ada beberapa anak yang mengalami stunting. Tim kkn 96 uinsu melakukan penyuluhan terkait pencegahan stunting (penting) yang tentunya sangat berguna guna menambah pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan stunting.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan pencegahan stunting (penting)

Penyuluhan yang diadakan mengenai stunting bermula dari beberapa masyarakat desa yang masih memiliki pengetahuan yang minim terkait stunting. Inilah alasan kami melakukan program kerja berupa penyuluhan terkait pencegahan stunting (penting).

Agar para ibu yang berada di Desa Bangu Sari memiliki pengetahuan yang baik terkait pencegahan stunting (penting).



Gambar 2. Poster Pencegahan Stunting (Penting)

Pada pelaksanaan program kerja pencegahan stunting (penting). Tim kuliah kerja nyata (KKN) 96 UINSU bekerja sama dengan para kader posyandu guna menyampaikan materi terkait pencegahan stunting (penting). Kegiatan pencegahan stunting (penting) ini berfokus kepada ibu-ibu yang memiliki anak dan ibu hamil yang berada di Desa Bangun Sari Kecamatan Datuk Tanah Datar. Edukasi yang diberikan meliputi pengertian, penyebab, pencegahan serta ciri-ciri anak yang mengalami stunting. Selain itu bagi ibu hamil dianjurkan untuk memeriksa kandungan secara rutin terutama diawal kehamilan (Muthia et al., 2020).



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Posyandu

Selain itu kami juga membantu para kader posyandu untuk melakukan posyandu. Mulai dari mengukur tinggi badan, berat badan, mengukur lingkar lengan, dan mengukur kepala. Alat alat yang digunakan telah disediakan oleh para kader puskesmas, kemudian kami tim kuliah kerja nyata (KKN) 96 UINSU membantu dalam hal mencatat, mengukur tinggi badan, berat badan, lingkar lengan dan lingkar kepala.



Gambar 4. Dokumentasi Pemberian Makan Tambahan

Kami juga membantu para kader untuk melakukan program pemberian makan tambahan (PMT). Pemberian makanan dikhususkan bagi anak balita yang ikut melakukan posyandu. Untuk makanan yang diberikan sudah disediakan oleh para kader puskesmas, kemudian kami tim kuliah kerja nyata (KKN) 96 UINSU membantu dalam pembuatan makanan dan pembagian makanan tambahan kepada balita.

Pelaksanaan program ini memiliki implikasi yang positif dan berjangka panjang bagi masyarakat Desa Bangun Sari. Melalui edukasi dan pendampingan, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya pencegahan stunting dan peran gizi dalam tumbuh kembang anak. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mengubah pola asuh dan pola makan balita dalam jangka panjang, sehingga generasi mendatang dapat tumbuh lebih sehat dan terhindar dari risiko stunting. Selain itu, keterlibatan para kader desa dalam kegiatan ini memberikan kemampuan baru kepada mereka untuk terus melanjutkan penyuluhan stunting secara mandiri setelah program selesai. Dengan adanya kader yang terlatih, keberlanjutan program ini lebih terjamin, dan desa ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi desa lain dalam hal pencegahan stunting.

Kesimpulan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah 5 tahun) sehingga anak terlalu pendek untuk seusianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting akan terlihat Ketika bayi menginjak umur 2 tahun. Dengan adanya penyuluhan terkait pencegahan stunting (penting) diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu maupun masyarakat Desa Bangun Sari Kecamatan Datuk Tanah Datar mengenai pentingnya pencegahan stunting.

Kegiatan posyandu dan pemberian makan tambahan dilakukan agar dapat mencegah anak mengalami gangguan gizi buruk serta mencegah stunting sehingga pemberian makanan tambahan harus direncanakan dengan tepat nilai gizinya sehingga dapat mencegah stunting.

Ucapan Terimakasih

Kami berterima kasih kepada kepala Desa Bangun Sari Kecamatan Datuk Tanah Datar karena telah menerima kami untuk menempati Desa Bangun Sari selama 30 hari untuk melakukan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN). Kami juga berterima kasih kepada semua kepala dusun karena telah banyak membina dan membimbing kami selama berada di Desa Bangun Sari serta masyarakat Desa Bangun Sari yang telah membantu kami dalam melakukan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN).

Referensi

- Afifa, I. (2019). Kinerja kader dalam pencegahan stunting: peran lama kerja sebagai kader, pengetahuan dan motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), 336–341.
- Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas simpang kawat kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7–14.
- Azizah, N., Nastia, N., & Sadat, A. (2022). Strategi dinas kesehatan dalam menekan laju penderita stunting di kabupaten buton selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(12), 4145–4152.
- Fauziah, F., & Novandi, D. (2021). Aksi Pencegahan Kasus Stunting Di Kota Samarinda Melalui Program Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat (Pro-Bebaya). *Jurnal Riset Inossa: Media Hasil Riset Pemerintahan, Ekonomi Dan Sumber Daya Alam*, 3(2), 76–86.
- Hafid, F., & Djabu, U. (2017). Efek program SBABS terhadap pencegahan stunting anak baduta di Kabupaten Banggai dan Sigi. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 4(2), 79.
- Hamzah, B. (2020). Gerakan pencegahan stunting melalui edukasi pada masyarakat di desa muntoi kabupaten bolaang mongondow. *JPkMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(4), 229–235.
- HULU, T.-P. R. (2021). *HASIL ANALISIS PENGUKURAN DATA STUNTING TINGKAT KABUPATEN ROKAN HULU*. https://tp-pkk.rokanhulukab.go.id/web-content/uploads/hasil_analisis_pengukuran_data_stunting_tk._kab._rokan_hulu.pdf
- Kemenkeu. (2022). *Permasalahan Stunting di Indonesia dan Penyelesaiannya*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/16261/permasalahan-stunting-di-indonesia-dan-penyelesaiannya.html>
- Lating, Z., Dolang, M. W., Dusra, E., Hamka, H., & Saendrayani, W. O. S. (2023). Analisis Manajemen Kejadian Stunting pada Balita di Desa Waesamu Tahun 2023. *Jurnal Medika Husada*, 3(2), 21–30.
- Majid, M., Tharihk, A. J., & Zarkasyi, R. (2022). *Cegah Stunting melalui Perilaku Hidup Sehat*. Penerbit NEM.
- Muthia, G., Edison, E., & Yantri, E. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4).
- Rahayu, A. Y. S. (2021). Tantangan Pencegahan Stunting pada Era Adaptasi Baru “New Normal” melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*.
- Stunting, T. P. P. (2022). *KABUPATEN BATUBARA TETAPKAN 5 PRIORITAS UTAMA UNTUK PENURUNAN STUNTING*. <https://stunting.go.id/kabupaten-batubara-tetapkan-5-prioritas-utama-untuk-penurunan-stunting/>

- Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resikodan Pencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5(1), 540–545.
- Waliulu, S. H., Ibrahim, D., & Umasugi, M. T. (2018). Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan upaya pencegahan stunting anak usia balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 9(4), 269–272.